



## Badik Makassar: Kajian Visual dalam Perspektif Estetika Clive Bell

Iswan<sup>1\*</sup>, Suherman<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institute Seni Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Enrekang, Enrekang, Indonesia

Email: [iswanbintang96@gmail.com](mailto:iswanbintang96@gmail.com), [suherman@unimen.ac.id](mailto:suherman@unimen.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to examine the visual form of the Makassar Badik through the perspective of Clive Bell's aesthetic theory (significant form). Badik, as a cultural heritage of South Sulawesi, not only functions as a means of defense but also as a symbol of identity, honor, and social values of the Makassar community. This study uses a qualitative-descriptive method, with data collection techniques in the form of interviews, observations, and document studies. The data validation technique used is triangulation. The data is then analyzed qualitatively by grouping the findings into themes. The results of this study indicate that every part of the Badik, starting from the pangulu, the blade, to the banoang, is able to create a deep aesthetic and emotional experience for the community and its observers. This study confirms that the Makassar Badik not only functions as a weapon, but also as a work of art that is full of cultural, spiritual, and social values.*

**Keywords:** *Badik Makassar, Aesthetics, Art, Clive Bell*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk visual Badik Makassar melalui perspektif teori estetika (*significant form*) dari Clive Bell. Badik, sebagai warisan budaya Sulawesi Selatan, tidak hanya berfungsi sebagai alat pertahanan tetapi juga sebagai simbol identitas, kehormatan, dan nilai-nilai sosial masyarakat Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik pengabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Data kemudian dianalisis secara kualitatif dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa setiap bagian dari Badik, mulai dari pangulu, bilah, hingga banoang, mampu menimbulkan pengalaman estetis dan emosional yang mendalam bagi masyarakat dan pengamatnya. Penelitian ini menegaskan bahwa Badik Makassar tidak hanya berfungsi sebagai senjata, tetapi juga sebagai karya seni yang sarat dengan nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial.

**Kata Kunci:** Badik Makassar, Estetika, Seni Rupa, Clive Bell

### I. PENDAHULUAN

Badik adalah salah satu senjata tradisional yang memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi di Sulawesi Selatan, khususnya bagi masyarakat Makassar. Badik merupakan salah satu warisan budaya, yang tidak hanya berfungsi sebagai senjata, tetapi juga menjadi simbol identitas, status sosial, dan nilai-nilai adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat (Heryani et al., 2020). Dalam kehidupan sehari-hari, Badik sering dianggap sebagai benda sakral yang memiliki makna filosofis dan spiritual, mencerminkan karakter pemiliknya serta nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Mattulada, 1974; Abdullah, 1985). Di era modern, pelestarian Badik Makassar menghadapi tantangan besar. Globalisasi dan industrialisasi membawa dampak pada pengurangan minat generasi muda terhadap budaya tradisional. Selain itu, maraknya produksi Badik dengan cara yang tidak sesuai dengan tradisi, seperti pembuatan massal tanpa mempertimbangkan unsur estetika dan makna budaya, semakin mengikis keaslian Badik. Untuk itu, diperlukan langkah-langkah pelestarian yang sistematis melalui regulasi pemerintah, edukasi, dan promosi budaya.

Badik Makassar memiliki enam bentuk atau *laca*, di antaranya Badik Taeng, Badik Panjarungang, Badik Campagayya, Badik Kampung Batu, Badik Bogo/Lengkese, dan Badik Cindakko (Mattulada, 1978; Lanta et al., 2019). Keberadaan Badik di Makassar sudah tercatat sejak masa kerajaan-kerajaan tradisional seperti Kerajaan Gowa dan Tallo. Pada masa itu, Badik digunakan oleh para bangsawan dan prajurit sebagai alat pertahanan diri sekaligus lambang keberanian dan kehormatan (Yamin, 2017; Mualif, 2020). Salah satu jenis Badik Makassar yang populer adalah Badik Dedde' Taeng, yang memiliki sejarah panjang sebagai senjata yang digunakan oleh pasukan Kerajaan Gowa dalam melawan penjajah pada abad ke-15 dan ke-16. Badik Makassar Deddeq Taeng awalnya dibuat oleh Tu Manurung dan dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Generasi kedua dari pengrajin ini adalah Panre La Tanra, yang meneruskan karya dan tradisi Tu Manurung. Generasi ketiga dikenal dengan nama Panre Daeng Tapahu, sedangkan generasi keempat adalah Panre Daeng Pasolong. Namun, setelah masa Panre Daeng Pasolong, tradisi penempaan badik di daerah Taeng ini perlahan-lahan menghilang karena tidak ada lagi yang mewarisi penempaan tersebut (Ewa, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa Badik Makassar bukan hanya sebatas senjata tradisional, tetapi juga bagian dari sejarah perjuangan masyarakat Sulawesi Selatan. Salah satu perlawanan terbesar terjadi di bawah kepemimpinan Raja Gowa ke-16, Sultan Hasanuddin.

Pelestarian Badik Makassar diatur melalui kebijakan pemerintah pusat dan daerah. Pemerintah pusat melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan mencantumkan pentingnya perlindungan warisan budaya tak benda, termasuk senjata tradisional seperti Badik. Undang-undang ini memberikan kerangka hukum bagi pelestarian budaya lokal, termasuk pengarsipan, pengenalan, dan pengelolaan aset budaya. Di tingkat daerah, Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan telah mengeluarkan sejumlah kebijakan yang mendukung pelestarian Badik. Salah satunya adalah Peraturan Daerah Sulawesi Selatan tentang Pemeliharaan Budaya Lokal, yang menekankan pada pentingnya perlindungan budaya sebagai bagian dari identitas daerah. Badik Makassar juga sering diangkat dalam berbagai program budaya, seperti pameran benda pusaka, pameran lukisan, dan dialog kebudayaan.

Kajian tentang Badik Makassar dalam perspektif estetika dapat dianalisis menggunakan berbagai teori. Salah satunya adalah teori estetika Clive Bell (1881-1964) tentang *significant form* (bentuk bermakna) yang berfokus pada bagaimana elemen-elemen visual dalam sebuah karya seni dapat menghasilkan pengalaman estetis yang mendalam bagi penikmatnya. Menurut Bell (sitasi), bentuk karya seni yang mengandung bentuk bermakna tidak hanya terdiri dari elemen-elemen fisik, seperti garis, warna, dan tekstur, tetapi juga dapat menyampaikan perasaan atau emosi yang lebih dalam yang melampaui makna literal

objek tersebut. Dalam konteks Badik Makassar, teori ini menawarkan perspektif untuk mengeksplorasi bagaimana desain visual dari setiap bagian Badik—pangulu (gagang), bilah (potongan besi), dan banoang (sarung badik)—mengandung makna estetis yang tidak hanya terletak pada fungsinya sebagai senjata, tetapi juga pada nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual yang diwakilinya.

Sejumlah penelitian telah membahas Badik Makassar, baik dari segi historis, budaya, hingga teknis pembuatannya. Misalnya, studi tentang peran Badik dalam kehidupan sosial masyarakat Makassar mengungkap bagaimana Badik menjadi simbol kehormatan dan identitas. Penelitian lain membahas proses pembuatan Badik secara tradisional, dari pemilihan bahan hingga teknik pengolahan, yang mencerminkan kearifan lokal. Penelitian yang menyerupai kajian estetika Badik mencakup analisis ornamen dan motif pada senjata tradisional Nusantara lainnya, seperti keris Jawa dan mandau Kalimantan. Namun, kajian khusus yang mendalami aspek estetika Badik Makassar masih terbatas, sehingga membuka peluang bagi penelitian ini untuk memberikan kontribusi baru dalam memahami warisan budaya lokal.

Penelitian ini memiliki beberapa signifikansi penting. Dari sisi akademik, kajian ini dapat memperkaya literatur tentang seni tradisional Nusantara, khususnya dalam memahami nilai estetika Badik Makassar. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memperluas cakupan teori estetika yang dapat diterapkan pada objek seni tradisional. Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dan komunitas budaya dalam merumuskan strategi pelestarian Badik yang lebih efektif. Kajian ini juga dapat menginspirasi generasi muda untuk lebih mengenal dan mencintai warisan budaya lokal, sekaligus mendorong mereka untuk berkontribusi dalam melestarikan tradisi melalui inovasi yang tetap menghormati nilai-nilai asli. Melalui pendekatan yang komprehensif, penelitian ini diharapkan tidak hanya mengangkat aspek visual Badik Makassar, tetapi juga menyampaikan pesan bahwa pelestarian budaya adalah tanggung jawab bersama yang memerlukan kolaborasi berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun akademisi. Dengan demikian, Badik tidak hanya akan tetap hidup sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai inspirasi estetika dan identitas yang terus relevan di masa depan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan estetika Clive Bell tentang *significant form* (bentuk bermakna). Penelitian ini mengkaji dan menganalisis elemen visual Badik Makassar, seperti bentuk, motif, dan ornamen, untuk

memahami nilai keindahannya. Penelitian dilakukan di Sulawesi Selatan, khususnya Kota Makassar dan Kabupaten Gowa yang masih melestarikan tradisi pembuatan Badik. Data dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumen. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan *Panre* (pandai besi), tokoh budaya, dan masyarakat pengguna Badik, serta observasi langsung terhadap proses pembuatan Badik. Data sekunder dikumpulkan dari buku, artikel jurnal, dan terkait budaya Makassar.

Teknik pengabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi, dengan membandingkan atau mengonfirmasi data dan informasi yang diperoleh. Data dianalisis secara kualitatif dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema, seperti elemen visual, simbolisme, dan nilai budaya, lalu diinterpretasikan berdasarkan teori estetika Clive Bell. Metode ini dirancang untuk memahami estetika bentuk visual Badik Makassar dan makna budaya yang terkandung di dalamnya secara komprehensif.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Badik Makassar, senjata tradisional khas masyarakat Sulawesi Selatan, memiliki struktur utama yang terdiri dari tiga bagian, yaitu pangulu (gagang), bilah (potongan besi), dan banoang (sarung badik). Setiap bagian tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga makna filosofis yang mendalam, mencerminkan kearifan lokal dan identitas budaya masyarakat Makassar. Struktur Badik Makassar bisa dilihat pada gambar di bawah ini;



Gambar 1. Struktur Badik Makassar

Gambar 1 di atas memperlihatkan visualisasi Badik Makassar yang sering kali dihiasi dengan *pamor*, yaitu pola unik yang dihasilkan melalui teknik tempa tradisional. Pola ini tidak hanya memperindah bilah, tetapi juga mengandung makna simbolis, seperti keberanian, perlindungan, atau keseimbangan hidup. Selain itu, bagian pangulu (gagang) dan banoang (sarung) pada Badik Makassar biasanya terbuat dari kayu, tanduk, atau gigi, yang dihiasi

dengan ukiran sederhana yang tetap mencerminkan keindahan dan status sosial pemiliknya. Gagang dan sarung ini tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga memperkuat makna filosofis Badik sebagai simbol kehormatan dan tanggung jawab.

Dalam penggunaannya, Badik Makassar sering digunakan sebagai alat perlindungan. Bentuk bilahnya yang lurus membuatnya serbaguna dan mudah digunakan. Lebih dari itu, Badik Makassar memiliki makna yang dalam. Bentuk lurusnya melambangkan jalan hidup yang konsisten, adil, dan teguh pada nilai-nilai leluhur. Sebagai warisan budaya, Badik Makassar tidak hanya menjadi alat, tetapi juga simbol kebanggaan dan penghormatan terhadap leluhur. Kombinasi antara fungsi praktis dan nilai filosofis menjadikan Badik Makassar bagian penting dari identitas masyarakat Sulawesi Selatan.

### **Pangulu (Gagang) Badik Makassar**



Gambar 2. Pangulu (Gagang Badik Makassar)

Pangulu, atau gagang Badik Makassar, berfungsi sebagai pegangan yang memberikan kenyamanan dan stabilitas saat Badik digunakan. Biasanya terbuat dari kayu seperti kayu kemuning, kayu santigi, atau kayu laqlipang, tetapi juga bisa dibuat dari tanduk hewan gading gajah atau gigi paus. Pangulu dirancang dengan ergonomis agar sesuai dengan genggam tangan, memberikan kendali yang baik untuk penggunaan sehari-hari, seremonial, atau pertahanan diri. Keberadaan pangulu yang kokoh juga memastikan bilah Badik tidak mudah lepas, mengurangi risiko cedera. Bentuk pangulu memiliki desain khas dan makna estetika. Bentuk yang melengkung menyerupai leher angsa memberikan kenyamanan dan keanggunan saat digunakan. Panjang gagang biasanya antara 10 hingga 15 cm dan dirancang agar nyaman digenggam.

Pangulu juga memiliki makna filosofis. Pertama, ia melambangkan kepemimpinan dan kendali, mengajarkan pemiliknya untuk memiliki kendali atas diri sendiri dan tindakannya, sesuai dengan nilai sipakatau dan pangngadakkang dalam budaya Makassar. Kedua, pangulu adalah simbol kehormatan dan martabat, mencerminkan bagaimana seseorang memegang

*Badik Makassar: Kajian Visual dalam Perspektif Estetika Clive Bell*  
prinsip hidupnya, terkait dengan nilai *siri' na pacce* (kehormatan dan empati). Pangulu juga menggambarkan kekuatan dan keseimbangan, mengingatkan pemilik untuk bertindak dengan keberanian yang disertai kebijaksanaan. Selain itu, pangulu melambangkan keterhubungan dengan leluhur dan mengajarkan kesederhanaan, karena meskipun terbuat dari bahan sederhana, ia tetap memiliki nilai tinggi. Secara keseluruhan, pangulu Badik Makassar tidak hanya berfungsi sebagai pegangan praktis, tetapi juga sebagai simbol nilai-nilai budaya, filosofi, dan tanggung jawab moral.

### **Bilah (Potongan Besi)**



Gambar 3. Bilah (Potongan Besi) Badik Makassar

Gambar 3 memvisualisasikan bilah Badik Makassar memiliki bentuk yang mencolok. Ciri utamanya terletak pada bilahnya yang lebar di bagian tengah, tetapi tetap memiliki ujung yang runcing dan pangkal yang lebih sempit. Biasanya, satu sisi bilah tajam (bermata tunggal), sementara sisi lainnya lebih tebal untuk keseimbangan. Bilah Badik sering dihiasi dengan pamor, ornamen yang dihasilkan melalui teknik penempaan khusus, di mana logam berbagai jenis dilebur dan ditempa menjadi pola yang indah dan bernilai spiritual. Pamor bisa berupa garis lengkung, lurus, atau menyiku, yang menciptakan motif simbolis dan keindahan visual. Bilah ini terbuat dari bahan logam berkualitas tinggi seperti baja atau besi, menjadikannya kuat dan tahan lama. Teknik pembuatannya yang diwariskan turun-temurun memberi setiap bilah karakter unik. Selain fungsinya sebagai senjata, bilah Badik juga mencerminkan nilai estetika dan filosofi budaya Makassar, seperti keberanian, kehormatan, dan keharmonisan.

## Banoang (Sarung Badik) Makassar



Gambar 4. Banoang (Sarung Badik) Makassar

Gambar 4 di atas memvisualisasikan Banoang atau sarung Badik Makassar yang memiliki fungsi penting baik secara praktis maupun simbolis dalam budaya masyarakat Sulawesi Selatan. Secara praktis, banoang berfungsi sebagai pelindung bilah Badik agar tetap tajam dan tidak membahayakan pengguna saat Badik diselipkan di pinggang atau dibawa sehari-hari. Sarung ini juga melindungi bilah dari karat, kelembapan, dan kerusakan akibat benturan. Banoang biasanya dibuat dari bahan kayu keras seperti kayu kemuning, kayu cendana, yang tahan lama dan mampu memberikan perlindungan maksimal terhadap bilah. Pada bagian tertentu, banoang sering ditambahkan logam untuk memperkuat struktur sekaligus memperindah tampilannya.

Secara simbolis, banoang melambangkan kehormatan dan status sosial pemiliknya. Desain, bahan, dan ornamen pada banoang sering kali mencerminkan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Misalnya, banoang yang dihiasi dengan ukiran indah atau logam mulia menunjukkan pemiliknya berasal dari kalangan terpandang atau memiliki posisi penting dalam adat. Lebih dari itu, banoang juga menjadi simbol pengendalian diri, di mana seorang pemilik badik diingatkan untuk hanya menggunakan senjata tersebut dalam situasi yang benar-benar diperlukan, sesuai dengan nilai-nilai *siri' na pacce* (kehormatan dan empati). Dengan fungsi praktis dan simbolis yang saling melengkapi, banoang tidak hanya melindungi bilah Badik tetapi juga memperkuat nilai budaya dan identitas masyarakat Makassar.

### Pembahasan

Badik Makassar bukan hanya sebuah senjata tradisional, tetapi juga karya seni yang sarat dengan simbolisme, estetika, dan filosofi budaya. Setiap bagiannya pangulu (gagang), bilah (potongan besi), dan banoang (sarung badik) memiliki fungsi praktis yang jelas, namun juga mengandung makna lebih dalam yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat Makassar. Dalam perspektif estetika, karya seni atau objek budaya seperti Badik dapat

dianalisis dengan mengacu pada teori estetika Clive Bell tentang *significant form*. Bell menyatakan bahwa elemen-elemen visual dalam sebuah karya seni, seperti bentuk, garis, warna, dan tekstur, dapat menciptakan pengalaman estetis yang mendalam, yang melampaui makna literal objek tersebut (McLaughlin, 1977). Dalam konteks Badik Makassar, setiap elemen tersebut tidak hanya memiliki tujuan praktis, tetapi juga berfungsi untuk membangkitkan pengalaman estetis yang menggugah perasaan atau emosi, yang sangat berhubungan dengan nilai budaya masyarakat yang menggunakannya.

*Pertama*, Pangulu atau gagang badik Makassar, yang sering kali terbuat dari kayu berkualitas tinggi atau bahkan tanduk hewan, menggabungkan fungsi ergonomis dengan nilai estetika yang tinggi. Bentuk pangulu yang melengkung, seperti leher angsa, memberi kenyamanan saat digenggam dan memancarkan keanggunan visual. Ketika kita menilai pangulu dari perspektif teori Clive Bell, kita dapat melihat bahwa bentuk melengkungnya, dengan lekukan yang lembut dan proporsi yang terukur, mengandung *significant form* yang memberikan pengalaman estetis kepada pengamatnya (Hussey, 2018). Setiap bentuk, lekukan atau ukiran pada pangulu, seperti pola flora atau fauna, tidak hanya menambah keindahan tetapi juga mengandung simbolisme yang mendalam. Ukiran-ukiran tersebut menciptakan sebuah pengalaman estetis yang mencerminkan nilai-nilai keberanian, kehormatan, dan hubungan dengan leluhur, yang dapat dirasakan oleh siapapun yang memegang Badik tersebut. Dalam hal ini, pangulu mengilustrasikan bagaimana bentuk fisik dapat mengandung makna simbolis dan emosional, yang sesuai dengan konsep *significant form* menurut Clive Bell.

*Kedua*, Bilah atau potongan besi Badik Makassar memiliki bentuk ramping, tajam, dan simetris yang tidak hanya berfungsi sebagai senjata, tetapi juga sebagai objek estetis. Bilah Badik, yang sering dihiasi dengan pamor — pola yang dihasilkan dari proses penempaan tradisional — memiliki nilai estetika yang tinggi. Pamor ini bisa berbentuk garis melengkung, lurus, atau persegi, menciptakan visual yang indah dan kompleks. Dari perspektif Clive Bell, pamor ini merupakan contoh dari *significant form*. Pola-pola yang terbentuk pada permukaan bilah memberikan dampak estetis yang menggugah, menciptakan kesan yang lebih dalam pada pemirsa. Pengalaman estetis ini melampaui fungsi praktis dari bilah sebagai alat pertahanan diri. Setiap pamor tidak hanya menawarkan keindahan visual, tetapi juga memiliki nilai simbolis yang kuat, seperti perlindungan, keberanian, dan keharmonisan. Dalam kerangka teori Bell, keindahan ini dirasakan oleh pengamat yang dapat menghubungkan bentuk pamor dengan perasaan yang lebih dalam, seperti rasa hormat terhadap tradisi dan identitas budaya.

*Ketiga*, Banoang atau sarung Badik, dimana meskipun berfungsi untuk melindungi bilah dari kerusakan, juga memiliki nilai estetika yang sangat kuat. Banoang ini sering dihiasi dengan ukiran atau ornamen yang memperlihatkan status sosial pemiliknya, seperti motif geometris atau penggunaan logam mulia. Dalam kerangka teori *significant form* Clive Bell, banoang memberikan pengalaman visual yang kuat karena ornamen yang kaya dan detail halus yang mencerminkan kekayaan budaya Makassar. Banoang ini tidak hanya sekadar pelindung, tetapi juga simbol kehormatan dan pengendalian diri, yang menjadi pengingat bagi pemiliknya untuk menggunakan Badik dengan bijaksana dan hanya dalam situasi yang tepat. Keindahan yang terdapat pada banoang menciptakan pengalaman estetis yang menghubungkan pengamat atau pemilik dengan tradisi dan identitas budaya yang lebih luas. Melalui banoang, seseorang dapat merasakan kedalaman emosi yang terkait dengan kehormatan, status sosial, dan pengendalian diri, yang juga tercermin dalam *significant form*.

Badik Makassar dalam keseluruhan struktur — pangulu, bilah, dan banoang — menggabungkan nilai praktis dengan nilai estetika yang kuat, yang sesuai dengan teori estetika Clive Bell tentang *significant form* (Zeki, 2013). Setiap elemen dari Badik ini, baik itu dalam bentuk, bahan, maupun ukirannya, memiliki kekuatan untuk membangkitkan perasaan estetis yang mendalam, yang tidak hanya menggugah pengamat secara visual tetapi juga secara emosional. Bentuk-bentuk tersebut tidak hanya dipandang sebagai objek fisik tetapi sebagai simbol-simbol budaya yang menyampaikan pesan tentang keberanian, kehormatan, kepemimpinan, dan hubungan dengan leluhur. Badik Makassar, dalam perspektif estetika, berfungsi sebagai jembatan antara fungsi praktis dan ekspresi budaya, memberikan pengalaman estetis yang mendalam bagi siapa saja yang menggunakannya atau mengaguminya. Secara keseluruhan, Badik Makassar bukan hanya sebuah senjata tradisional, tetapi juga karya seni yang memadukan fungsionalitas dengan estetika yang kaya, yang memberikan pengalaman estetis yang mendalam dan menggugah. Perspektif estetika Clive Bell tentang *significant form* membantu kita memahami bagaimana setiap elemen Badik dari pangulu, bilah, hingga banoang dapat menciptakan pengalaman visual dan emosional yang memperkaya makna budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi masyarakat Makassar.

#### 4. SIMPULAN

Badik Makassar sebagai objek budaya dapat dianalisis melalui teori estetika Clive Bell tentang *significant form*. Setiap bagian atau struktur Badik, mulai dari pangulu, bilah, hingga banoang, tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga membawa makna simbolis yang

*Badik Makassar: Kajian Visual dalam Perspektif Estetika Clive Bell* mendalam. Dalam kerangka teori Bell, desain visual yang menyusun Badik memenuhi kriteria *significant form*, yang membangkitkan perasaan dan makna lebih dalam bagi siapa saja yang melihat atau menggunakannya. Badik tidak hanya berfungsi sebagai senjata, tetapi juga sebagai karya seni yang sarat dengan nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, Badik Makassar menjadi lebih dari sekadar objek fisik, melainkan sebuah karya seni yang mampu memberikan pengalaman estetis dan emosional yang mendalam bagi masyarakat yang mengaguminya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. (1985). *Manusia Bugis Makassar: Suatu tinjauan historis terhadap pola tingkah laku dan pandangan hidup manusia Bugis Makassar*. Inti Idayu Press.
- Badewi, M. H. (2019). Nilai Siri' dan Pesse dalam kebudayaan Bugis-Makassar, dan relevansinya terhadap penguatan nilai kebangsaan. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 3(1), 79–96. <https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.1.3291>
- Bell, C. (1914). *Art*. Frederick A. Stokes.
- Ewa, T. (2017). *Mengenal senjata pusaka Sulawesi*. CV. Social Politic Genius.
- Heryani, W., Diar, D., & Mualif, Z. (2021). Pluralisme hukum terhadap penggunaan badik oleh suku Bugis Makassar. *Hasanuddin Justice and Society*, 1, 44–59.
- Hussey, M. (2018). Case study: Clive Bell and the legacies of significant form. Dalam *The handbook to the Bloomsbury Group* (hlm. xxx–xxx). Bloomsbury Publishing Plc.
- Lanta, L., Syahrir, N., & Cahyadi, D. (2019). Laca' badik Makassar: Suatu studi identifikasi pakem (laca') bentuk-bentuk badik Makassar. *TANRA: Jurnal Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar*, 6(3). <https://doi.org/10.26858/tanra.v6i3.13013>
- Mardiana, D., & Fauzi, I. (2022, Mei). Makna kultural benda-benda bersejarah peninggalan Kesultanan Kutaringin: Sebuah pendekatan semantik pedagogis. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Vol. 1, No. 1, hlm. 247–262).
- Mattulada. (1974). *Bugis-Makassar: Manusia dan kebudayaannya*. Jurusan Antropologi FSUI.
- Mattulada. (1978). *Latoa: Suatu lukisan analitis terhadap antropologi politik orang Bugis*. Universitas Indonesia.
- McLaughlin, T. M. (1977). Clive Bell's aesthetic: Tradition and significant form. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 35(4), 433–443. <https://doi.org/10.2307/430609>
- Mualif, Z. (2020). *Tinjauan antropologi hukum terhadap penggunaan badik di Kota Makassar* [Disertasi doktoral, Universitas Hasanuddin].

- Usop, L. S. (2020). Peran kearifan lokal masyarakat Dayak Ngaju untuk melestarikan pahewan (hutan suci) di Kalimantan Tengah. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 89–95.
- Yamin, M. W. (2017). *Tinjauan hukum terhadap penggunaan badik di Kota Makassar*. Institut Sosial dan Bisnis Andi Sapada. <https://doi.org/10.31219/osf.io/fdt5e>
- Zeki, S. (2013). Clive Bell's "significant form" and the neurobiology of aesthetics. *Frontiers in Human Neuroscience*, 7, 730. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2013.00730>